
SIFAT PENDIDIK DALAM AL QURAN: KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Sufyan¹, Darodjat²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email kontributor: sufyangasah@gmail.com

Abstrak

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, baik dalam membimbing maupun melatih siswa. Dengan kemampuan ini, pendidik dapat membantu siswa secara lebih baik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual mereka. Seorang pendidik tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas. lebih dari itu, mereka harus beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya, dan melihat pekerjaan mereka sebagai amanat yang diberikan oleh Allah kepada mereka dan dilaksanakan dengan baik. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidik diharapkan menjadi individu yang memiliki berbagai sifat yang dapat berfungsi sebagai teladan, panutan, dan pengaruh positif terhadap anak didiknya. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini membahas karakteristik pendidik yang dihimpun dari ayat-ayat Al Quran dengan merujuk kepada kajian tafsir Al Azhar yang kemudian dipilih darinya ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang sedang dikaji (sifat-sifat pendidik). Adapun simpulan penelitian ini yaitu: pendidik harus memiliki sifat sabar, lemah lembut, mengajarkan ilmu, serta takut kepada Allah SWT.

Kata kunci: Sifat Pendidik, Tafsir Al Azhar

Abstract

Educators must have the ability to carry out their duties and responsibilities as educators, both in guiding and training students. With this ability, educators can better help students develop their intellectual, emotional, social and spiritual-moral aspects. An educator not only has extensive knowledge. More than that, they must have faith, have noble character, be earnest in carrying out their professional duties, and see their work as a mandate Allah gave them and carried out well. In the Islamic education system, educators are expected to have various characteristics and can be role models and positive influences on their students. This research is literature research with a qualitative approach. In this research, we discuss the characteristics of educators collected from the verses of the Koran by referring to the study of the interpretation of Al Azhar, from which verses are then selected appropriate to the theme being studied (characteristics of educators). This research concludes that educators must have patience, be gentle, teach knowledge, and fear Allah SWT.

Keywords: Characteristics of Educators, Tafsir Al Azhar

A. PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup serta perkembangan anak-anak yakni pendidikan menuntun seluruh kemampuan serta kodrat yang dimiliki anak-anak itu sebagai manusia serta sebagai anggota masyarakat sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Pristiwanti et al., 2022). Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan sosial yang terintegrasi.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan oleh komponen-komponen penting dari pendidikan itu sendiri. Menurut Noeng Muhajir dalam Syarifuddin, komponen pokok pendidikan termasuk pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, serta metode atau konteks yang positif. Sedangkan komponen pendidikan adalah kurikulum, subjek didik, satuan sosialnya, personifikasi pendidik, serta konteks belajar. Sedangkan tugas pendidik adalah meningkatkan kreativitas siswa, meningkatkan kekayaan moral budaya manusia dengan menegakkan nilai-nilai manusia dan ilahiah, serta menghasilkan tenaga kerja produktif (Syarifuddin et al., 2021). Selain itu, pendidik juga bertugas menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual (Abdurrachman & Makhful, 2020). Oleh karena itu pendidikan membutuhkan sosok pendidik yang memiliki karakteristik serta sifat-sifat yang ideal guna mewujudkan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam islam tidak terlepas dari tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT Berfirman dalam surat Az-zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. Az-zariyat: 56).

Berdasarkan ayat ini, pendidikan dalam perspektif Al-Quran bertujuan untuk memelihara fitrah kehambaan manusia terhadap Penciptanya, serta meningkatkan ketakwaan dengan mewujudkan kepribadian yang saleh secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan peserta didik yang memahami pendidikan secara spiritual, intelektual, moral, dan fisik. Menurut Umam dalam Hoirul Anam, pendidik juga harus menjadi suri teladan dengan mendekati diri kepada Allah SWT (Anam & Supardi, 2022).

Namun, sistem pendidikan di Indonesia saat ini terus mengalami perubahan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, yang membawa tantangan besar bagi pendidik. Banyak pendidik kehilangan arah akibat tuntutan adaptasi terhadap perubahan sistem pendidikan yang terus-menerus, sementara sifat dasar pendidik sebagai teladan sering kali terabaikan (Darodjat et al., 2023). Hal ini mengakibatkan pendidik menghadapi disorientasi dalam menjalankan peran mereka, meskipun mereka juga dituntut untuk menjadi fasilitator dan inspirator bagi peserta didik (SH, 2023; Nafi'ah et al 2023). Dalam situasi ini, kualitas pendidikan, termasuk daya transfer pengetahuan dan nilai-nilai, dinilai kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kembali menekankan sifat-sifat dasar pendidik yang berakar pada ajaran Al-Quran.

Kajian ini menawarkan novelty dengan menyoroti pentingnya sifat dasar pendidik yang digariskan dalam Al-Quran sebagai solusi atas disorientasi yang dialami pendidik dalam konteks perubahan sistem pendidikan modern. Sifat-sifat dasar ini, seperti kepribadian luhur, akhlak mulia, dan keteladanan spiritual, menjadi landasan penting yang harus dimiliki pendidik untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam Al-Quran tidak hanya relevan, tetapi juga esensial untuk menciptakan pendidik yang mampu menyeimbangkan peran mereka sebagai fasilitator akademik sekaligus pembimbing moral dan spiritual.

Dengan berfokus pada integrasi nilai-nilai Al-Quran dan tantangan pendidikan modern, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk mengatasi disorientasi dan memperkuat peran mereka dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan literatur yang sering kali terlalu menekankan pada aspek teknis dan pedagogis, tanpa cukup memperhatikan dimensi moral dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan holistik.

Sifat dan karakteristik pendidik merupakan keterampilan personal yang melekat pada seorang pendidik. Pendidik wajib memiliki kepribadian luhur agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Kepribadian luhur ini diharapkan mampu memberikan keteladanan dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik yang bermanfaat di masa depan (Ilyas, 2022). Sebagai fasilitator dan motivator, pendidik harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, baik dalam membimbing maupun melatih siswa, untuk membantu mereka mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Selain keterampilan personal, pendidik juga perlu memiliki pengetahuan yang luas, akhlak mulia, dan kesungguhan dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus memandang pekerjaan sebagai amanat dari Allah dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidik diharapkan menjadi teladan yang dapat memberikan pengaruh positif kepada anak didiknya, sebagaimana sifat Rasulullah SAW yang mencerminkan pribadi luhur sesuai dengan ajaran Al-Quran. Para cendekiawan muslim menjadikan Al-Quran sebagai landasan utama pendidikan karena mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam Al-Quran, terdapat panduan tentang hukum, pencarian pengetahuan, metode pembelajaran, dan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. (Anam & Supardi, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau studi pustaka (library research). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Peneliti terlebih dahulu menentukan masalah yang akan dibahas; b) memilih literatur utama atau sumber primer, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, khususnya pada surat Al-Ahqaf: 35, Ali Imran: 159, Al-Jumua: 2, dan Fathir: 28, karena surat-surat tersebut memiliki keterkaitan erat dengan topik yang diangkat; c) setelah memperoleh data dari ayat-ayat tersebut, peneliti melakukan analisis konten untuk mengkaji persoalan sifat-sifat pendidik yang disebutkan dalam Al-Qur'an; d) data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode induktif berdasarkan penjelasan dalam *Tafsir Al-Azhar*, serta dibandingkan dengan sumber sekunder yang relevan dan membahas tema yang sama; e) peneliti menyusun kesimpulan

komprehensif berdasarkan hasil analisis konten, dengan mendekontekstualisasi kajian tersebut agar relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Dengan demikian kajian ini memiliki nilai yang penting/makna tersendiri bagi dunia pendidikan islam. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi dimana peneliti menjabarkan serta mendeskripsikan kajian-kajian yang bersifat teori dari berbagai sumber-sumber terbaru maupun lama yang masih relevan guna mendukung penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sifat pendidik

Rahmatullah dalam Hoirul Anam menyebutkan, terdapat berbagai definisi sifat. Pertama, sesuatu yang tampak pada benda. Kedua, peri keadaan suatu benda sesuai dengan kodratnya. Ketiga, ciri khas sesuatu yang membedakan dengan lainnya (Anam & Supardi, 2022). Sedangkan menurut Didin Hafidhuddin sifat merupakan ciri khas yang melekat pada seseorang yang dibentuk oleh lingkungan, keluarga, serta bawaan sejak lahir (Hafidhuddin et al., 2022). Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sifat adalah ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan sifat ini yang menjadikan sesuatu mempunyai kekhasan nya tersendiri sehingga tidak dapat disamakan dengan yang lainnya.

Sedangkan istilah pendidik menurut Illahi dalam Hoirul umam secara bahasa adalah seseorang yang berperan dalam memberikan pendidikan (Anam & Supardi, 2022). Dalam Undang-Undang Sis Diknas No.20 Tahun 2003 yang dikutip Giantara dalam Hoirul Anam menjelaskan tentang pendidik yaitu tenaga kependidikan dengan kualifikasi guru dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, yang berperan aktif dalam menyelenggarakan pendidikan (Anam & Supardi, 2022). Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa pendidik adalah seseorang yang memiliki kualifikasi serta kompetensi kependidikan guna melaksanakan tugas utama yaitu mendidik dengan objek pendidikan tertentu sehingga menghasilkan perubahan dalam aspek kognitif maupun tingkah laku.

Dengan definisi sifat dan pendidik diatas maka dapat disimpulkan bahwa sifat pendidik adalah ciri khas atau karakter pada diri pendidik yang membedakan antara pendidik dengan selainnya untuk melaksanakan tugas sebagai seseorang yang melakukan kegiatan kependidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

2. Sifat pendidik dalam Alquran

(Surat Al Ahqaf: 35, Ali Imran: 159, Al Jumuah: 2, Fathir: 28)

a. Sabar

Pendidik harus mempunyai sifat-sifat yang mendukung tugas-tugasnya guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas tinggi baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Diantara sifat-sifat tersebut adalah yang tercantum dalam surat Al Ahqaf ayat 35. Allah SWT berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ كَأَنَّ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ
لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلِّغْ فَمَلَّ بِهِنَّ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ۚ

Artinya: Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ulul Azmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik. (Q.S. Al Ahqaf:35).

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW yang dalam perjuangannya menyampaikan risalah Islam sering menghadapi berbagai rintangan berat. Rasulullah SAW tidak hanya menghadapi penolakan, tetapi juga cacian, hinaan, makian, dan perlakuan buruk dari kaum kafir Quraisy yang menentang dakwahnya. Mereka berusaha melemahkan semangat beliau dengan segala cara, termasuk menyebarkan fitnah, mengejek wahyu yang disampaikan, hingga melakukan ancaman fisik. Dalam situasi tersebut, Allah SWT menegaskan kepada Nabi-Nya untuk tetap bersabar dalam menghadapi semua ujian dan cobaan ini, sebagaimana nabi-nabi terdahulu juga menghadapi ujian serupa dalam perjuangan mereka.

Buya Hamka menekankan bahwa kesabaran adalah senjata yang paling utama dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah. Kesabaran bukan sekadar bertahan, melainkan kemampuan untuk tetap teguh, tenang, dan konsisten di tengah kesulitan, sambil terus bersandar kepada Allah SWT. Ketabahan dalam hati dan kekuatan jiwa menjadi bekal yang sangat penting untuk seorang Rasul dalam menghadapi masyarakat yang menentang.

Selain itu, Buya Hamka juga menyoroti bahwa kesabaran yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW adalah bentuk latihan spiritual yang menjadikan hati lebih kuat, jiwa lebih teguh, dan pandangan lebih jernih. Kesabaran ini tidak hanya penting untuk menghadapi musuh, tetapi juga sebagai contoh teladan bagi umat Islam. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dengan kesabaran, ketabahan, dan doa yang tulus, kebenaran pada akhirnya akan menang, dan perjuangan dakwah akan mencapai tujuannya. (Amrullah, 1982b).

Kesabaran juga menjadi elemen penting bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Dalam proses pendidikan, tidak jarang pendidik menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan tersebut dapat berupa perbedaan karakter peserta didik, kurangnya motivasi belajar, masalah disiplin, hingga hambatan dalam komunikasi dengan peserta didik atau bahkan orang tua mereka. Selain itu, pendidik juga sering dihadapkan pada tekanan administratif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta tuntutan untuk terus beradaptasi dengan perubahan kurikulum atau metode pembelajaran.

Dalam situasi seperti ini, kesabaran menjadi modal utama yang membantu pendidik tetap tenang dan fokus pada tujuan utama, yaitu mendidik dan membimbing peserta didik menuju perkembangan yang optimal. Kesabaran memungkinkan pendidik untuk memahami setiap individu peserta didik dengan lebih baik, memberikan perhatian yang dibutuhkan, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang muncul. Dengan kesabaran, pendidik mampu menghadapi situasi sulit tanpa kehilangan semangat, menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut An Nahlawi yang dikutip oleh Alamsyah dalam jurnal yang ditulis oleh Mira dan Fahrudin mengatakan bahwa salah satu syarat menjadi seorang pendidik adalah memiliki kesabaran (Rahmawati & Fahrudin, 2023). Karena pendidik akan menghadapi objek

pendidikan dengan berbagai macam karakter peserta didik. Sabar adalah tabah, menahan, menanggung, mencegah, memelihara diri dari apa yang dikehendaki oleh syariat dan akal. Sedangkan dalam term lain bahwa sabar identik dengan kebijaksanaan, menerima apa- adanya, serta menahan diri (Ulum & Roziqin, 2021). Menurut Mumu Zainal Mutaqin, pendidik yang baik senantiasa memiliki kesabaran guna mengatasi kenakalan peserta didiknya dengan mengedepankan kebijaksanaan di dalam kelas maupun di luar kelas. (Mutaqin, 2022).

Jadi, pendidik hendaknya mampu menahan gejolak amarah sebagai bentuk kebijaksanaan sehingga mampu menghadapi dinamika perangai peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan hal ini maka kebijaksanaan akan terwujud serta pendidikan akan berjalan dengan baik dan sempurna. Namun kebijaksanaan pendidik tidak hanya diwujudkan dengan menahan gejolak amarah saja tetapi lebih dari pada itu kebijaksanaan diwujudkan melalui nasihat-nasihat yang menuntun serta memotivasi peserta didik menuju jalan kebenaran atau dalam istilah islam dikenal sebagai mauizah hasanah.

Menurut Buya Hamka, *Mauizah Hasanah* adalah pendidikan yang baik atau pesan kebaikan yang disampaikan dengan tujuan memberikan nasihat terutama untuk keluarga. Sehingga pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dengan keteladanan yang baik. Bahkan nasihat dilakukan tidak hanya dalam keluarga melainkan dunia pendidikan dan pengajaran (Amrullah, 1982c). Memberikan nasihat kebaikan hendaknya dilakukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan tertentu agar dapat diterima oleh peserta didik. Menurut Satriawan dan sadik, terdapat ketentuan-ketentuan tertentu dimana mauzatul hasanah dapat dilakukan tanpa menyinggung perasaan pendengarnya (peserta didik) (Satriawan & Sidik, 2021) yaitu:

- 1) Menggunakan bahasa yang baik dan dapat dengan mudah dipahami.
- 2) Menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang yang diberi nasihat.
- 3) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia objek nasihat sehingga lebih mudah diterima.
- 4) Memberikan nasihat di waktu yang tepat.
- 5) Menghindari memberikan nasihat di depan umum.
- 6) Memberikan pengertian serta alasan sebab nasihat itu diberikan.
- 7) Mengutip ayat Al Quran, Hadits, serta kisah-kisah orang saleh dengan tujuan nasihat tersebut menghujam ke dalam hati.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sabar adalah bentuk kebijaksanaan yang diwujudkan dengan menahan amarah dan keteladanan guna menghadapi dinamika yang terjadi dalam proses pendidikan berupa kenakalan-kenakalan peserta didik serta motivasi berupa nasihat-nasihat kebaikan dengan memperhatikan hal-hal tertentu agar tujuan nasihat serta pendidikan dapat tercapai.

b. Lemah lembut

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu mendidik dengan hati yang tulus dan lembut. Diantara sifat kelembutan peserta didik adalah yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 159. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S. Ali 'Imran:159).

Menurut Buya Hamka ayat ini adalah pujian Allah SWT kepada Rasulnya atas sifat lemah lembut yang dimilikinya, tidak cepat marah kepada umatnya yang sedang dididiknya agar sempurna keimanan mereka. Sudah demikian kesalahan beberapa orang karena meninggalkan tugasnya karena tamak akan harta namun Rasulullah SAW tidak marah melainkan memimpin mereka dengan jiwa yang besar. Hal ini disebabkan karena Allah SWT memberikan rahmat kepada RasulNya sehingga rahmat, lembut, dan kasih sayang mempengaruhi kepemimpinan Rasulullah SAW (Amrullah, 1982a).

Dalam kamus besar bahasa indonesia lembut adalah lunak dan halus (tidak keras). Jika di sandingkan dengan sifat seseorang maka lembut adalah tidak pemaarah, tidak bengis serta memiliki budi pekerti yang baik (*Arti Kata Lembut - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Menurut Laeli, lemah lembut merupakan sikap pendidik yang sangat penting. Karena setiap yang disampaikan melalui hati maka lebih mudah untuk diterima dengan hati (Laili, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sifat lembut yang dimiliki seseorang adalah tidak cepat marah dan berakhlak mulia. Sehingga dengan sifat tersebut pendidikan yang dilakukan lebih mudah untuk diterima, dilaksanakan, serta dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Karena pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang dapat mengubah objek pendidikan ke arah kebaikan.

Contoh pendidik sukses adalah baginda Nabi Muhammad SAW seperti yang difirmankan Allah SWT dalam ayat diatas. Sehingga Allah SWT memberikan sifat lemah lembut kepada Nabi-Nya yang mulia. Seandainya Nabi Muhammad SAW bersifat kasar tentunya para sahabat akan menjauh dari beliau. Oleh karena itu, melalui sifat yang dimiliki Nabi yaitu lemah lembut dakwah Nabi dapat diterima dengan kelapangan hati. Salah satu bukti kelembutan sifat Nabi Muhammad SAW adalah hadits berikut:

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري)

Artinya: Abu Sulaiman malik Ibn Al Huwairis berkata : kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada nabi saw. Lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: “kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, perintahkanlah pada mereka, dan sholat lah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan sholat. Apabila waktu sholat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan adzan dan hendaklah yang lebih tua menjadi imam (HR. Bukhari).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelembutan pendidik tercermin dari kelembutan sifatnya berupa tidak mudah marah, mampu memaafkan kesalahan peserta didik serta penyayang yang mana dengan sifat-sifat tersebut proses pendidikan lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Jika diperhatikan fenomena kenakalan remaja hari ini, bisa jadi disebabkan karena pola pendidikan dan pendidik yang menghambat kesuksesan pendidikan. Menurut Damanik dalam jurnalnya, kenakalan peserta didik dikarenakan ketidak objektifan sistem pendidikan termasuk pendidik. Sehingga banyak pendidik yang menganggap bahwa peserta didik adalah objek pendidikan tetapi yang seharusnya dipahami oleh pendidik bahwa peserta didik adalah subjek pendidikan yang bekerjasama dengan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Damanik, 2019). Oleh karena itu, jika pendidik mampu memahami hal tersebut maka pendidik akan mendidik peserta didik dengan kelembutan serta kasih sayang.

c. Mengajarkan Ilmu

Mengajarkan ilmu merupakan salah satu sifat yang tidak dapat dipisahkan dari pendidik. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah

(sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al Jumuah: 2).

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dengan keadaan yang istimewa, yaitu dalam kondisi buta huruf, sebagai bukti keagungan wahyu yang dibawanya. Nabi Muhammad SAW diberi tugas untuk mengajarkan syariat Allah kepada manusia dan menjelaskan hikmah di balik syariat tersebut. Tugas beliau tidak hanya menyampaikan ayat-ayat Allah, tetapi juga membersihkan manusia dari kesalahan pemahaman, tradisi jahiliah, dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mengakar dalam masyarakat pada masa itu. Nabi Muhammad SAW memandu umatnya menuju jalan kebenaran, yang tidak hanya mencakup kebersihan rohani melalui iman yang benar dan akhlak mulia, tetapi juga kebersihan jasmani melalui aturan-aturan syariat yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia.

Lebih lanjut, Buya Hamka menjelaskan bahwa proses penyucian ini mencakup pembentukan pola pikir yang berlandaskan tauhid, menghapuskan sifat-sifat tercela seperti kesombongan, kedengkian, dan keserakahan, serta menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam pandangan Buya Hamka, tugas Nabi Muhammad SAW adalah membawa perubahan menyeluruh yang tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga tatanan sosial masyarakat. Melalui ajaran Al-Qur'an dan sunnah, Nabi Muhammad SAW berhasil mengarahkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam, yang menjadi pedoman hidup mereka dalam berbagai aspek, termasuk moral, ibadah, dan hubungan sosial. Penekanan pada hikmah syariat menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung pelajaran mendalam yang memandu manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis (Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1982).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang Nabi memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu, memberantas kebodohan, dan menuntun umatnya menuju kebenaran dengan jiwa yang bersih. Tugas ini sejalan dengan peran seorang pendidik, yang juga bertanggung jawab membimbing peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tugas pendidik meliputi merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi (Syarifuddin et al., 2021). Oleh sebab itu, proses pendidikan dan pengajaran memerlukan strategi yang terencana dan sistematis agar pendidik dapat menyampaikan ilmu secara efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta didik.

Mengajarkan ilmu bukanlah tugas yang mudah, karena pendidik harus memenuhi berbagai persyaratan. Persyaratan utama meliputi kualifikasi akademik, kompetensi, kondisi fisik dan mental yang sehat, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Yasin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan ilmu diperlukan berbagai kompetensi guna mencapai tujuan pendidikan, karena kompetensi tersebut menjadi syarat utama seorang pendidik. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki adalah kompetensi pedagogik.

Menurut Muslim, kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengajar dengan terampil, dan melaksanakan tugasnya secara profesional (Muslim, 2020). Selain itu, Wahyudi dalam Akbar mengungkapkan bahwa terdapat sembilan aspek kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses mengajar, yaitu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari segi fisik, moral sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pelajaran yang diampu.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Mampu memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi yang mendukung pembelajaran.
- 6) Memberikan fasilitas yang dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka.
- 7) Mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan peserta didik.
- 8) Melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 9) Melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Akbar et al., 2021).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan karena memiliki syarat-syarat yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pendidik dimana syarat-syarat tersebut meliputi kualifikasi, keahlian, serta kompetensi tertentu untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran.

d. Takut kepada Allah

Seorang pendidik hendaknya memiliki rasa takut kepada Allah SWT sebab ilmu yang Allah SWT berikan kepadanya. Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. (635) Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. Fathir: 28).

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa orang yang paling takut kepada Allah SWT adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Rasa takut ini tidak hanya berupa ketakutan dalam arti negatif, tetapi lebih kepada rasa hormat, kesadaran mendalam, dan kekaguman terhadap kebesaran Allah SWT yang melahirkan ketundukan dan ketaatan. Menurut Buya Hamka, orang berilmu bukan hanya mereka yang memahami satu bidang ilmu tertentu, melainkan mencakup mereka yang menyelami berbagai cabang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman akan keagungan ciptaan Allah SWT.

Pengetahuan tentang alam semesta, seperti beragam makhluk hidup, warna-warni kehidupan, serta keteraturan kosmos, semuanya menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan memahami hal ini, seseorang akan menyadari bahwa semua yang ada di langit dan di bumi tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bukti kebijaksanaan dan kehebatan Sang Pencipta. Ilmu yang luas ini menuntun manusia untuk merenungi kebesaran Allah, sehingga melahirkan rasa takut kepada-Nya dalam bentuk kesadaran untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kemaksiatan.

Lebih lanjut, Buya Hamka menjelaskan bahwa ilmu yang membawa kepada rasa takut kepada Allah adalah ilmu yang diamalkan. Ilmu yang hanya disimpan dalam pikiran tanpa diwujudkan dalam perbuatan tidak akan menghasilkan manfaat atau mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Sebaliknya, orang yang menggunakan ilmunya untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya akan menjadi hamba yang benar-benar bertakwa. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi sarana untuk memahami dunia, tetapi juga jalan untuk menumbuhkan keimanan yang lebih kuat kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pesan ayat ini, bahwa para ulama atau orang-orang berilmu adalah hamba-hamba yang paling memahami kedudukan dan keagungan Allah SWT, sehingga mereka memiliki tingkat ketakwaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. (Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1982).

Orang yang diberikan ilmu oleh Allah SWT terutama ilmu agama adalah ulama pewaris para Nabi. Sedangkan pendidik termasuk dalam kategori ulama karena memiliki persamaan dengan tugas para-Nabi yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu. Menurut Ali Mustafa Yaqub dalam Agung Mandiro Cahyono yang dimaksud ulama pewaris para Nabi salah satu sifatnya adalah memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Orang yang takut kepada Allah SWT berdampak kepada semakin dekatnya ia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ulama sebagai pewaris para Nabi ditandai dengan sikapnya yang takut serta taat kepada Allah SWT serta menghindari dari perbuatan maksiat. Mereka tidak akan akrab dengan para pelaku maksiat, sebab perbuatan tersebut termasuk maksiat (Cahyono & Artikel, 2021).

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa ulama tidaklah orang yang memiliki banyak ilmu saja, akan tetapi ulama adalah orang yang takut kepada Allah SWT. Malik mengatakan bahwa ulama bukan orang yang memiliki banyak riwayat saja, tetapi orang yang diberikan oleh Allah SWT cahaya ilmu dalam hatinya. Hal serupa diungkapkan Ahmad bin Sholeh Al Mishri bahwa rasa takut yang terdapat dalam hati ulama tidak didapat dari banyaknya riwayat, melainkan bersumber dari ilmu yang diwajibkan Allah SWT dengan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah serta apa yang datang dari sahabat dan para ulama setelah mereka (Ibnu Katsir, 1980). Dalam hal ini, pendidik merupakan seseorang yang memiliki kompetensi keilmuan dan kemampuan mendidik yang mumpuni. Dengan keilmuan dan kemampuan mendidik seorang pendidik diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan maksimal sebagai bentuk amanat yang akan pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT serta sebagai wujud dari rasa takut kepada Nya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah ulama yang menguasai ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum serta memiliki pengalaman dalam membimbing serta membangun jiwa, mengajarkan kitab suci dan mengajarkan hikmah atau kearifan sebagai tanggung jawab dan akan amanat yang diberikan

kepadanya dengan landasan takut akan kebesaran Allah SWT. Maka dapat dikatakan bahwa pendidik adalah ulama yang memiliki tujuan membimbing menuju jalan kebenaran.

D. KESIMPULAN

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, baik dalam membimbing maupun melatih siswa. Dengan kemampuan ini, pendidik dapat membantu siswa secara lebih baik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual mereka.

Seorang pendidik tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang luas. lebih dari itu, mereka harus beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya, dan melihat pekerjaan mereka sebagai amanat yang diberikan oleh Allah kepada mereka dan harus dilaksanakan dengan baik. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidik diharapkan menjadi individu yang memiliki berbagai sifat yang dapat berfungsi sebagai teladan, panutan, dan pengaruh positif terhadap anak didiknya. Terdapat macam-macam sifat pendidik dalam yang Allah SWT cantumkan dalam Al Quran. Diantara sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah: sabar (Al-Ahqaf: 35), lemah lembut (Ali Imran: 159), mengajarkan ilmu (Al-Jumuah: 2), Takut kepada Allah (Fathir: 28).

Sabar adalah kebijaksanaan yang diwujudkan dengan menahan amarah dan keteladanan guna menghadapi dinamika yang terjadi dalam proses pendidikan berupa kenakalan-kenakalan peserta didik serta motivasi berupa nasihat-nasihat kebaikan dengan memperhatikan hal-hal tertentu agar tujuan nasihat serta pendidikan dapat tercapai. Sedangkan kelembutan pendidik diwujudkan dengan kelembutan sifatnya berupa tidak mudah marah, mampu memaafkan kesalahan peserta didik serta penyayang yang mana dengan sifat-sifat tersebut proses pendidikan lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun mengajarkan ilmu diwujudkan melalui berbagai kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan karena kompetensi-kompetensi itu merupakan syarat seorang pendidik. Oleh karena itu, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik. Takut kepada Allah SWT diwujudkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum serta memiliki pengalaman dalam membimbing dan membangun jiwa, mengajarkan kitab suci dan mengajarkan hikmah atau kearifan sebagai tanggung jawab dan akan amanat yang diberikan kepadanya dengan landasan takut akan kebesaran Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, R., & Makhful. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga Implementation of Religious Character Education at SMP Negeri 5 Purbalingga. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 1, Issue 2).
- Akbar, A., Sebelas, S., & Sumedang, A. (2021). PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/JPG.V2I1.4099>
- Amrullah, A. A. (1982a). *Tafsir Al Azhar Jilid 2* (Vol. 2). Pustaka Nasional PTE LTD.

- Amrullah, A. A. (1982b). *Tafsir Al Azhar Jilid 3* (Vol. 3). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Amrullah, A. A. (1982c). *Tafsir Al Azhar jilid 5* (Vol. 5). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Amrullah, A. A. (1982d). *Tafsir Al Azhar Jilid 8* (Vol. 8). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Amrullah, A. A. (1982e). *Tafsir Al Azhar Jilid 10* (Vol. 10). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Anam, H., & Supardi. (2022). Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1249–1262. https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V8I4.344
- Arti kata lembut - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved February 20, 2024, from <https://kbbi.web.id/lembut>
- Cahyono, A. M., & Artikel, I. (2021). *PROBLEMATIKA ULAMA*. 7. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>
- Damanik, D. A. (2019). KEKERASAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90>
- Darodjat, D., Sulaeman, A., Zakiyah, Z., Makhful, M., & Kusno, K. (2023). Evaluasi Magang Persekolahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/EI.V12I001.4459>
- Hafidhuddin, D., Patahuddin, A., Hamka, S., Bogor, U., Makassar, S., & Ambon, I. (2022). *KONSEP KEPRIBADIAN MUSLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER; KAJIAN TAFSIR PENDIDIKAN TEMATIK* (Vol. 7, Issue 1).
- Hendra. (2023). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE KITABAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 131–143. <https://doi.org/10.47498/TADIB.V15I1.1741>
- Ibnu Katsir, I. B. U. (1980). *Tafsir Al Quran Al Adhim*. Daarul Fikri.
- Ilyas. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54371/JIEPP.V2I1.158>
- Laili, A. N. (2020). Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.33367/IJIES.V3I1.1133>
- Muslim. (2020). *53 KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MA NURUL IKHLAS AMBON Muslim*.
- Mutaqin, M. Z. (2022). KONSEP SABAR DALAM BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/JPAI.V3I1.1853>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.9498>

- Rahmawati, M. Y., & Fahrudin. (2023). Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 288–305. <https://doi.org/10.37274/RAIS.V7I1.660>
- Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). METODE PENDIDIKAN AKHLAK MAHASISWA. *JURNAL MUMTAZ*, 1(1), 53–64. <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/11>
- Syarifuddin, H., Pai Pada Kantor, P., Agama, K., Labuhan, K., & Utara, B. (2021). HAKIKAT PENDIDIK. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>
- Ulum, K., & Roziqin, A. K. (2021). Sabar Dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 120–142. <https://doi.org/10.35132/ALBAYAN.V4I1.106>
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66. <https://doi.org/10.54371/AINJ.V3I1.118>